

Pengaruh Sikap Tidak Adil Guru Terhadap Hubungan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa

Aditya Sebastian N. Garingging¹, Nur Holila Nasution², Cindy Laura Manurung³

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: nurholilahnasution11@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Received: 24 April 2026

Revised : 11 Mei 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 09 Juni 2026

Keywords: Teacher Bias, Social Relationships, Academic Achievement, Educator Professionalism

Kata Kunci: Sikap Tidak Adil Guru, Hubungan Sosial, Prestasi Belajar, Profesionalisme Pendidik

Abstract

This study is titled "The Effect of Teachers' Unfair Attitudes on Students' Social Relationships and Academic Achievement." The purpose of this study is to identify the forms of unfair attitudes exhibited by teachers and to analyze their impact on students' social interactions and academic performance in the school environment. The method used in this study is qualitative research employing a literature review and case study approach, which involves collecting data and information from various relevant literature, books, journals, and previous studies. The results of the discussion indicate that teachers' unfair attitudes manifesting as discriminatory behavior toward students, favoritism, inconsistent disciplinary treatment, and discrimination based on background have a significant negative impact. Such attitudes cause students to feel undervalued, lack self-confidence, tend to withdraw from social interactions, and experience a decline in motivation and enthusiasm for learning, ultimately leading to low academic achievement. As a solution, this study recommends that teachers enhance their professionalism, act objectively and fairly toward all students, and foster good communication to create a safe, comfortable, and conducive learning environment.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Sikap Tidak Adil Guru Terhadap Hubungan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap tidak adil yang dilakukan guru, serta menganalisis pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi kasus, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sikap tidak adil guru yang berupa perilaku membedakan siswa, pilih kasih, perlakuan hukuman yang berbeda, dan diskriminasi berdasarkan latar belakang memiliki dampak negatif yang besar. Sikap tersebut menyebabkan siswa merasa tidak dihargai, kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari pergaulan, serta mengalami penurunan motivasi dan semangat belajar yang berujung pada rendahnya prestasi akademik. Sebagai solusi, penelitian ini menyarankan agar guru meningkatkan sikap profesionalisme, bersikap objektif dan adil kepada seluruh siswa, serta membangun komunikasi yang baik guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berkarakter, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran utama sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang adil, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya sikap tidak adil atau diskriminatif yang dilakukan guru terhadap siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sikap tidak adil guru dapat berupa perlakuan berbeda terhadap siswa berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, perilaku, maupun kedekatan pribadi. Guru cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa yang dianggap pintar atau aktif, sedangkan siswa yang dianggap kurang mampu sering mendapatkan teguran tanpa bimbingan yang memadai. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran dan memengaruhi kondisi psikologis siswa. Hubungan sosial di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, perlakuan tidak adil dari guru dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai, minder, takut berpendapat, hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dampak lainnya adalah menurunnya rasa percaya diri dan munculnya sikap pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain memengaruhi hubungan sosial siswa, sikap tidak adil guru juga berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan sosial sekolah, termasuk hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, sedangkan lingkungan yang tidak kondusif dapat menurunkan minat belajar dan hasil akademik peserta didik. Kompetensi sosial guru memiliki hubungan erat dengan keberhasilan belajar siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap objektif, serta tidak diskriminatif akan membantu siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan sikap tidak adil dari guru dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dan menurunkan prestasi akademik mereka. Pelanggaran kode etik guru, seperti tindakan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap siswa, juga dapat berdampak negatif pada tujuan pembelajaran. Oleh karena

itu, penelitian ini disusun untuk menganalisis lebih dalam mengenai bentuk, dampak, dan solusi atas sikap tidak adil guru terhadap hubungan sosial dan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang didukung oleh studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai sikap tidak adil guru, bentuk-bentuk perilakunya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan prestasi belajar siswa. Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan, guna menjelaskan fakta, penyebab, dan solusi dari permasalahan yang dibahas. Objek dalam penelitian ini adalah sikap tidak adil guru terhadap siswa di lingkungan sekolah, yang meliputi berbagai bentuk perilaku seperti pilih kasih, membedakan siswa, perlakuan diskriminatif, hingga penilaian yang tidak objektif. Selain itu, penelitian ini juga menel dampak dari sikap tersebut, baik terhadap hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekolah maupun terhadap prestasi dan hasil belajar yang dicapai siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan studi pustaka, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Membaca, mempelajari, dan memahami isi dari sumber data yang telah dikumpulkan.
3. Mencatat ide, konsep, dan informasi penting yang relevan dengan permasalahan.
4. Mengelompokkan data berdasarkan fokus pembahasan yang telah ditetapkan.
5. Menyusun hasil catatan menjadi bahan uraian pembahasan yang sistematis.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang sistematis. Tahapan analisis yang dilakukan adalah:

1. Reduksi Data: Memilih, merangkum, dan menyederhanakan data agar hanya menyisakan informasi yang paling relevan dan penting sesuai masalah penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun dan menampilkan data dalam bentuk uraian teks yang runtut, sehingga mudah untuk dipahami maknanya.
3. Penarikan Kesimpulan: Mengambil intisari dan makna dari seluruh hasil pembahasan berdasarkan analisis sumber-sumber literatur yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Sikap Tidak Adil dan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Guru

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sikap tidak adil serta tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang masih sering terjadi, baik disadari maupun tidak disadari oleh pendidik itu sendiri. Sikap tidak adil ini pada dasarnya adalah perilaku membedakan perlakuan kepada peserta didik tanpa dasar yang objektif dan pendidikan, serta bertentangan dengan prinsip persamaan hak dalam pendidikan. Perlakuan berbeda tersebut umumnya didasarkan pada beberapa faktor pembeda, yaitu kemampuan akademik siswa, latar belakang ekonomi dan sosial keluarga, perilaku atau karakter siswa, hingga faktor kedekatan hubungan pribadi antara guru dengan siswa tertentu.

Adapun bentuk-bentuk konkret dari sikap tidak adil dan kekerasan verbal yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Pembedaan Perhatian dan Layanan Pendidikan

Bentuk ini merupakan yang paling sering terlihat dalam proses pembelajaran. Guru cenderung memberikan porsi perhatian, bimbingan, dan kesempatan berbicara yang lebih banyak kepada siswa yang dianggap pintar, berprestasi, aktif di kelas, atau berasal dari keluarga yang dianggap mampu atau memiliki hubungan baik dengan guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, pendiam, pasif, atau berasal dari keluarga sederhana justru sering diabaikan, jarang dipanggil untuk maju ke depan, atau tidak mendapatkan penjelasan tambahan saat mengalami kesulitan memahami materi. Akibatnya, ketimpangan pemahaman materi semakin melebar antara kelompok siswa yang diperhatikan dengan yang diabaikan. Hal ini jelas bertentangan dengan tugas guru sebagai fasilitator yang seharusnya memberikan layanan pendidikan yang merata bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

2. Perlakuan, Hukuman, dan Teguran yang Tidak Sama

Ketidakadilan juga tampak jelas dalam pemberian sanksi atau tanggapan terhadap kesalahan siswa. Sering ditemukan kasus di mana untuk jenis kesalahan atau pelanggaran aturan yang sama, siswa tertentu mendapatkan teguran keras, hukuman fisik ringan, atau kata-kata yang menyakitkan hati, sedangkan siswa lain yang melakukan hal yang sama justru dimaafkan, dibiarkan saja, atau hanya diberi peringatan halus. Hal ini erat kaitannya dengan praktik kekerasan verbal, yaitu penggunaan bahasa lisan yang kasar, menyakitkan, merendahkan, menghina, atau mengejek kekurangan fisik, kemampuan, maupun latar belakang siswa. Contoh nyata yang sering terjadi adalah ucapan seperti "Dasar bodoh, otakmu dipakai tidak?", "Percuma mengajarimu, tidak akan pintar",

atau "Kamu ini beban kelas". Kata-kata tersebut, meskipun diucapkan dalam bentuk teguran, memiliki dampak psikologis yang sangat buruk dan merupakan bentuk kekerasan verbal yang melanggar kode etik pendidik. Guru seharusnya menyadari bahwa teguran bertujuan mendidik, bukan menjatuhkan mental siswa.

3. Ketidakobjektifan dalam Penilaian

Sikap tidak adil juga merambah pada aspek penilaian hasil belajar. Penilaian yang seharusnya didasarkan pada kemampuan, penguasaan materi, dan usaha siswa secara nyata, justru sering dipengaruhi oleh pandangan subjektif guru. Ada kecenderungan guru memberikan nilai lebih tinggi atau keuntungan tambahan kepada siswa yang disukainya, sementara siswa lain dinilai seadanya atau dicari-cari kesalahannya. Penilaian yang tidak objektif ini merusak kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan dan membuat siswa merasa bahwa kerja keras dan kemampuan bukanlah penentu keberhasilan, melainkan kedekatan dengan guru.

4. Pembedaan Kesempatan dan Hak Berpartisipasi

Guru sering kali memberikan hak istimewa, tugas penting, atau kesempatan mengikuti kegiatan sekolah, lomba, atau organisasi hanya kepada kelompok siswa tertentu saja. Siswa lain merasa tersisihkan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan potensi diri mereka. Perlakuan diskriminatif ini, meskipun sering dianggap sepele oleh guru, sangat terasa dampaknya bagi psikologis siswa dan merupakan pelanggaran terhadap prinsip pendidikan inklusif dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, segala bentuk perlakuan tidak adil dan kekerasan verbal tersebut, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, merupakan pelanggaran berat terhadap kode etik profesi pendidik. Hal ini dikarenakan prinsip dasar pendidikan menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama di mata pendidikan, terlepas dari apapun latar belakang dan kemampuan yang dimilikinya.

B. Pengaruh Sikap Tidak Adil Guru Terhadap Hubungan Sosial Siswa

Hubungan sosial di lingkungan sekolah merupakan fondasi utama yang menentukan kenyamanan, keamanan, dan keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Hubungan sosial yang dimaksud meliputi interaksi antara guru dengan siswa, serta hubungan antar sesama siswa. Hubungan yang harmonis, akrab, dan saling menghargai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan kepribadian siswa secara positif. Sebaliknya, keberadaan sikap tidak adil dan diskriminatif dari pihak guru terbukti memiliki dampak negatif yang sangat besar, mendalam, dan merusak tatanan sosial di lingkungan sekolah tersebut.

Pengaruh pertama dan paling nyata terlihat pada hubungan antara guru dan siswa itu sendiri. Siswa yang menjadi objek perlakuan tidak adil atau korban kekerasan verbal akan mengalami guncangan psikologis berupa rasa sakit hati, rasa tidak dihargai, rasa marah, kecewa, hingga rasa takut yang berlebihan. Siswa tersebut akan merasa bahwa gurunya tidak menyayangi, tidak peduli, atau bahkan membenci dirinya. Akibatnya, timbul rasa rendah diri, minder, dan hilangnya rasa percaya diri siswa terhadap sosok guru. Siswa menjadi takut untuk berpendapat, takut bertanya saat tidak paham materi, enggan berkomunikasi, dan cenderung menghindari atau menarik diri dari interaksi dengan guru. Hubungan yang seharusnya bersifat edukatif, dekat, dan akrab berubah menjadi hubungan yang penuh ketegangan, kaku, dan penuh rasa curiga. Guru tidak lagi dianggap sebagai sahabat atau pembimbing, melainkan sosok yang menakutkan dan harus dihindari.

Selain berdampak pada hubungan dengan guru, sikap tidak adil guru juga merusak hubungan sosial siswa dengan teman-temannya. Ketika siswa melihat adanya perbedaan perlakuan yang mencolok, akan timbul rasa iri hati, kecemburuan sosial, dan rasa tidak suka di antara sesama siswa. Siswa akan mengelompokkan diri: ada kelompok siswa yang disayang guru, dan ada kelompok yang dibenci atau diabaikan guru. Hal ini memicu konflik antar teman, perselisihan, hingga perundungan sesama siswa. Siswa yang diperlakukan buruk oleh guru cenderung dikucilkan oleh teman-temannya karena teman-teman lain juga ikut-ikutan menilai negatif siswa tersebut mengikuti pandangan gurunya. Akibatnya, siswa tersebut menjadi terisolasi, tidak punya teman, dan sangat menderita secara sosial di sekolah. Dampak lebih lanjut adalah perubahan perilaku sosial siswa menjadi pasif dan tertutup. Siswa yang merasa diperlakukan tidak adil cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan sekolah, tidak mau ikut kegiatan kelas, diam saja saat diskusi, dan lebih suka menyendiri. Sifat pasif ini terbawa hingga ke lingkungan masyarakat di luar sekolah, di mana siswa menjadi pemalu, sulit bergaul, dan tidak percaya diri berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang salah satunya adalah membentuk manusia yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Sebaliknya, jika guru mampu bersikap adil, objektif, dan memperlakukan semua siswa dengan kasih sayang dan kesetaraan, maka hubungan sosial di sekolah akan tumbuh sangat baik. Siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai. Hubungan antar siswa rukun, saling membantu, dan tidak ada rasa cemburu. Suasana kelas menjadi damai, gembira, dan sangat mendukung proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa sosok guru memegang kunci utama dalam pembentukan iklim sosial sekolah.

C. Pengaruh Sikap Tidak Adil Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan indikator utama keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan bawaan atau kemampuan individu siswa semata, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi diri siswa dengan lingkungan tempat ia belajar. Faktor lingkungan, termasuk di dalamnya kualitas hubungan dengan guru, menjadi salah satu faktor eksternal terpenting yang sangat menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan fakta kuat bahwa sikap tidak adil dan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan guru memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap penurunan prestasi dan hasil belajar siswa.

Pengaruh tersebut bekerja melalui jalur psikologis dan motivasi. Seperti diketahui, motivasi belajar adalah dorongan semangat dari dalam diri siswa untuk mau belajar, berusaha, dan mencapai hasil terbaik. Motivasi ini sangat rentan dan sangat bergantung pada dukungan serta perlakuan dari orang lain, khususnya guru. Ketika seorang siswa diperlakukan tidak adil, sering dikritik secara kasar, dicemooh, atau diabaikan, maka hal pertama yang hilang dari diri siswa adalah motivasi belajarnya. Siswa menjadi merasa: "Buat apa saya belajar giat kalau hasilnya tetap dinilai buruk?", "Buat apa saya bertanya kalau malah dimarahi?", atau "Gurunya saja tidak suka sama saya, pasti saya bodoh dan tidak berguna". Pemikiran-pemikiran negatif ini secara perlahan mematikan semangat belajar siswa.

Hilangnya motivasi ini kemudian berujung pada penurunan usaha dan partisipasi siswa di kelas. Siswa menjadi malas mengerjakan tugas, tidak mau mendengarkan penjelasan guru, sering bolos atau terlambat masuk sekolah, dan tidak fokus saat pelajaran berlangsung. Konsentrasi belajar siswa menjadi terpecah dan terganggu oleh rasa sedih, marah, atau takut yang terus menerus dirasakan akibat perlakuan guru. Siswa yang tadinya mungkin berpotensi pintar dan berprestasi, bisa berubah menjadi siswa yang bermasalah dan nilainya terus menurun drastis hanya karena ia tidak mendapatkan perlakuan yang adil dan mendukung dari gurunya.

Selain itu, ketidakadilan dalam penilaian juga membuat siswa kehilangan arah dan standar keberhasilan. Ketika siswa melihat bahwa nilai atau hasil belajar tidak didasarkan pada usaha dan kemampuan, melainkan pada keberuntungan atau kedekatan dengan guru, maka siswa akan berpikir bahwa usaha belajar itu sia-sia. Mereka tidak lagi memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan diri, karena merasa sistemnya sudah curang. Akibatnya, standar prestasi di kelas tersebut akan turun drastis dan kualitas pendidikan menjadi rendah. Kekerasan verbal juga memiliki dampak langsung terhadap kemampuan kognitif siswa. Siswa yang sering mendapatkan kata-kata negatif

seperti "bodoh", "tidak berguna", atau "tidak akan bisa" lama-kelamaan akan percaya bahwa dirinya memang seperti itu. Ini disebut efek label negatif. Siswa akhirnya benar-benar menjadi tidak mampu, tidak pintar, dan tidak berprestasi karena ia sudah percaya dirinya memang demikian, sesuai apa yang dikatakan gurunya berulang kali.

Sebaliknya, dampak positif akan sangat terasa jika guru bersikap adil, objektif, dan penuh semangat. Perlakuan yang sama, pujian yang wajar, bimbingan yang sabar, dan keyakinan guru terhadap kemampuan siswa akan memicu motivasi belajar yang sangat tinggi. Siswa merasa dihargai, dipercaya, dan didukung penuh, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga untuk belajar dan membuktikan kemampuan terbaiknya. Prestasi belajar pun akan meningkat tajam karena ada dukungan emosional yang kuat dari sosok guru. Hal ini menegaskan kembali bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru adalah faktor penentu utama keberhasilan akademik peserta didik.

D. Solusi, Rekomendasi, dan Upaya Mengatasi Masalah

Melihat dampak negatif yang sangat luas, mendalam, dan merusak yang ditimbulkan oleh sikap tidak adil serta kekerasan verbal guru terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa, maka tindakan pencegahan dan perbaikan harus segera dilakukan oleh semua pihak terkait. Masalah ini tidak boleh dianggap sepele atau dibiarkan berlarut-larut karena menyangkut masa depan, kualitas mental, dan karakter generasi muda bangsa. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa solusi, rekomendasi, dan langkah nyata yang dapat diterapkan untuk mengatasi dan menghilangkan praktik ketidakadilan di lingkungan pendidikan:

1. Peningkatan Profesionalisme dan Pemahaman Kode Etik Guru

Solusi yang paling utama dan mendasar adalah dari diri guru itu sendiri. Seorang pendidik wajib memiliki kesadaran tinggi akan peran, tugas, tanggung jawab, dan kode etik profesinya. Guru harus memahami benar bahwa profesi ini bukan sekadar mengajar materi pelajaran, melainkan profesi yang mulia untuk membimbing, membentuk karakter, dan mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, guru wajib bersikap objektif, adil, dan tidak diskriminatif terhadap siapapun siswanya, terlepas dari perbedaan latar belakang apapun. Guru harus terus mengembangkan diri, mengikuti pelatihan, seminar, dan pendidikan berkelanjutan terkait psikologi anak, komunikasi efektif, dan manajemen kelas yang positif. Guru juga harus berlatih mengendalikan emosi dan menyadari bahwa setiap perilaku dan kata-katanya akan menjadi teladan dan meninggalkan dampak seumur hidup bagi siswanya. Penggunaan bahasa yang santun, memotivasi, membangun, dan menyemangati harus menjadi kebiasaan utama seorang pendidik.

2. Pengembangan Kompetensi Sosial dan Komunikasi Pendidik

Guru perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi sosialnya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi, bergaul, dan berkomunikasi secara efektif, santun, dan menyenangkan dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun warga sekolah lainnya. Guru harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua, sahabat, pembimbing, sekaligus pemimpin di kelas. Guru harus pandai mendekatkan diri kepada seluruh siswa, mengenal karakter masing-masing, dan memberikan perhatian yang merata. Dalam menyampaikan teguran atau kritik, guru harus menggunakan metode konstruktif, yaitu mengkritik perilakunya, bukan menghakimi pribadi atau kemampuan siswanya. Teguran harus disertai dengan nasihat dan cara perbaikan yang baik, bukan dengan kata-kata yang merendahkan.

3. Pengawasan, Pembinaan, dan Evaluasi dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan rutin terhadap proses pembelajaran, melakukan evaluasi kinerja guru tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi kepribadian dan sosialnya. Sekolah perlu menyosialisasikan aturan, tata tertib, dan sanksi tegas bagi guru yang melanggar kode etik atau melakukan tindakan kekerasan verbal. Di samping itu, sekolah juga perlu membentuk wadah aspirasi atau kotak saran bagi siswa dan orang tua, agar keluhan terkait perlakuan guru dapat ditampung dan ditindaklanjuti dengan bijak dan adil. Pembinaan berupa pelatihan karakter dan pendidikan karakter bagi guru juga perlu dilakukan secara berkala.

4. Penciptaan Lingkungan Pendidikan yang Positif dan Inklusif

Sekolah dan guru harus bekerja sama merancang program dan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai persamaan, persaudaraan, keadilan, dan anti-diskriminasi. Siswa harus dibiasakan hidup dalam lingkungan di mana setiap orang dihargai apa adanya. Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat di budaya sekolah, maka perilaku tidak adil akan sulit tumbuh dan berkembang. Siswa pun akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, menghargai orang lain, dan berkeadilan sosial.

Dengan diterapkannya langkah-langkah solusi di atas, diharapkan praktik sikap tidak adil dan kekerasan verbal dapat hilang sepenuhnya dari dunia pendidikan. Hal ini akan mengembalikan fungsi pendidikan yang sesungguhnya, yaitu tempat yang aman, indah, dan menyenangkan bagi siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menggapai prestasi setinggi mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai sikap tidak adil guru serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan prestasi belajar siswa, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap tidak adil dan tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru masih menjadi fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku ini berwujud dalam berbagai bentuk, antara lain pembedaan perhatian, perlakuan dan hukuman yang tidak sama, penilaian yang tidak objektif, serta pembatasan kesempatan berpartisipasi. Ketidakadilan tersebut umumnya didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik, latar belakang ekonomi keluarga, perilaku siswa, maupun kedekatan hubungan pribadi, yang mana hal ini jelas bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan dan kode etik profesi pendidik yang mewajibkan perlakuan setara bagi setiap peserta didik.
2. Sikap tidak adil guru memiliki dampak negatif yang sangat besar dan merusak terhadap hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Perlakuan diskriminatif menimbulkan rasa sakit hati, rasa tidak dihargai, ketakutan, serta hilangnya rasa percaya diri siswa terhadap guru maupun lingkungannya. Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa menjadi renggang dan penuh ketegangan, sementara hubungan antar sesama siswa terganggu oleh munculnya rasa iri, kecemburuan sosial, dan pengucilan teman. Dalam jangka panjang, hal ini membuat siswa cenderung menarik diri dari pergaulan, bersikap pasif, tertutup, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang bermasyarakat.
3. Sikap tidak adil guru juga memberikan pengaruh buruk yang signifikan terhadap penurunan prestasi dan hasil belajar siswa. Perlakuan yang tidak adil serta kata-kata yang merendahkan dapat mematikan motivasi dan semangat belajar siswa secara drastis. Siswa menjadi merasa usahanya sia-sia, kehilangan konsentrasi, malas mengikuti pelajaran, dan tidak berani bertanya saat mengalami kesulitan materi. Lebih jauh lagi, pelabelan negatif dari guru membuat siswa mempercayai dirinya memang tidak mampu dan tidak pintar, sehingga pemahaman materi menjadi rendah dan nilai akademik pun terus menurun. Hal ini membuktikan bahwa faktor psikologis dan kualitas hubungan dengan guru adalah penentu utama keberhasilan belajar siswa.
4. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan profesionalisme dan kesadaran diri guru dalam memegang teguh kode etik, serta pengembangan kompetensi sosial dan kemampuan komunikasi yang positif dan mendidik. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah berupa

pengawasan, pembinaan berkala, serta penegakan aturan yang tegas sangat diperlukan demi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Lingkungan sekolah yang adil dan kondusif adalah syarat mutlak agar siswa dapat berkembang secara maksimal, baik dari segi kepribadian, kemampuan bersosial, maupun prestasi akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, A. M., Gaol, A. L. D. L., Simorangkir, A. D., Sitompul, J. H., Sinaga, P. H., & Manalu, R. (2025). Peran PGRI dalam pelanggaran kode etik guru, berdampak pada tujuan pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 112–121.
- Anisabellah. (2017). Pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Drajat, M., & Effendi, M. R. (2014). *Etika profesi guru* (H. Gunawan, Ed.). Alfabeta.
- Hakim, L., Harahap, M. N., Aini, Y., & Nisa, K. (2026). Pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–10.
- Hamzah. (2007). *Profesi kependidikan*. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. 5). Erlangga.
- Inanna, & Rahmatullah. (2023). *Profesionalisme guru*. Tahta Media Group.
- Monica, M. Z., Martin, T., Agusni, Y., & Widyawati, S. (2026). Studi kasus guru yang melakukan diskriminasi terhadap siswa di sekolah dasar ditinjau dari kode etik keguruan. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 525–532.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2025). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 5(2), 101–110.
- Musthan, Z. (2024). *Konsep profesi pendidikan dan etika keguruan*. Tahta Media Group.
- Nazir, M. (2015). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Nurmala, S. (2017). Peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban [Skripsi, Universitas Lampung]. Digital Repository Universitas Lampung.
- Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). (2018). Kode etik guru Indonesia. Pengurus Besar PGRI.
- Pohan, N. A., & Syaimi, K. U. (2023). Hubungan sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa pada masa pandemi Covid 19 kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(4), 21–30.
- Sardiman, A. M. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori psikologi sosial*. Andi Offset.